

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF USAHATANI PALA (STUDI KASUS: KABUPATEN BOGOR DAN SUKABUMI)

COMPARATIVE AND COMPETITIVE ADVANTAGE ANALYSIS OF NUTMEG FARMING SYSTEM (CASE STUDY: BOGOR AND SUKABUMI DISTRICT)

Abdul Muis Hasibuan, Bedy Sudjarmoko dan Dewi Listyati

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar
Jalan Raya Pakuwon km 2 Parungkuda, Sukabumi 43357
muis_hsb@yahoo.com

(Tanggal diterima: 09 Agustus 2012, direvisi: 02 September 2012, disetujui terbit: 20 Oktober 2012)

ABSTRAK

Indonesia merupakan produsen dan eksportir pala terbesar dunia. Adanya persaingan yang semakin tinggi di pasar internasional akibat penerapan perdagangan bebas mengharuskan pala sebagai salah satu komoditas ekspor memiliki kemampuan bersaing. Penelitian ini bertujuan mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala Indonesia khususnya di Kabupaten Bogor dan Sukabumi sebagai salah satu sentra pala. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial dan ekonomi serta *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani pala di Kabupaten Bogor dan Sukabumi memiliki kelayakan untuk diusahakan serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif termasuk jika terjadi peningkatan harga input dan penurunan harga output sebesar 10%. Namun usahatani pala di Kabupaten Bogor memiliki tingkat kelayakan, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang lebih baik dibanding dengan Sukabumi. Intervensi pemerintah terhadap pasar input dan output belum memberikan keuntungan bagi petani.

Kata Kunci: Pala, daya saing, kelayakan, keunggulan komparatif dan kompetitif

ABSTRACT

Indonesia is the largest producer and exporter of nutmeg in the world. The higher competition in the international market due to the implementation of free trade agreement requires nutmeg as one export commodity has the ability to compete. This study aims to determine the comparative and competitive advantages of nutmeg farming system in Indonesia, especially in Bogor and Sukabumi District as one of the centers of nutmeg. The method of analysis used is the Policy Analysis Matrix (PAM). The analysis shows that farming nutmeg in Bogor and Sukabumi viable to cultivate and has comparative and competitive advantages, including in increasing of input prices and decreasing of output prices by 10 percent. However, nutmeg farming in Bogor has a high feasibility, comparative advantage and competitive advantage better than Sukabumi. Government intervention in input and output markets has not provided benefits to farmers.

Keywords: Nutmeg, competitiveness, feasibility, comparative dan competitive advantage

PENDAHULUAN

Pala (*Myristica fragrans* HOUTT) merupakan salah satu komoditas rempah asli Indonesia yang menjadi primadona pasar dunia sejak lama. Komoditas ini memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat di berbagai wilayah terutama yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Selain sebagai produsen pala

terbesar di dunia, Indonesia juga menjadi pemasok kebutuhan pala terbesar di dunia dengan pangsa mencapai 60-75% kebutuhan dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting di pasar dunia. Namun demikian, volume ekspor pala Indonesia cenderung fluktuatif, walaupun dari segi nilai mengalami peningkatan akibat peningkatan harga. Pada tahun 2000, volume ekspor pala Indonesia adalah 10.457

ton dengan nilai US\$ 49,13 juta, sedangkan pada tahun 2010 volume ekspor meningkat menjadi 14.185 ton dengan nilai US\$ 86,01 juta. Volume ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2006, yaitu 16.701 ton dengan nilai US\$ 50,89 juta (BPS, 2011).

Luas areal perkebunan pala mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, produksi pala Indonesia cukup fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2000, luas areal pala hanya berkisar 64.033 ha dengan produksi sebesar 20.010 ton. Luas areal tersebut meningkat tajam pada tahun 2010 menjadi 87.711 ha dengan produksi 11.998 ton (Ditjenbun, 2010). Dari luas areal tersebut 4.171 ha berada di wilayah Jawa Barat dengan produksi 820 ton, yang menempatkan provinsi ini sebagai produsen ke-5 terbesar setelah Maluku Utara, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sulawesi Utara dan Maluku. Perkebunan pala di Jawa Barat sebagian besar berada di Kabupaten Bogor dan Sukabumi. Pada tahun 2010, luas areal pala di Kabupaten Bogor mencapai 1.387 ha dengan produksi 179 ton dan Kabupaten Sukabumi mencapai 1.780 ha dengan produksi 267 ton.

Sebagai komoditas ekspor, pala Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara pesaing terutama Grenada yang sangat agresif dalam upaya meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Bahkan pada tahun 2015, Grenada mencanangkan menjadi yang terdepan dalam industri pala dunia (ITC, 2010). Semakin tingginya tingkat persaingan di pasar internasional terutama dengan diterapkan perdagangan bebas akibat adanya kesepakatan-kesepakatan mengenai liberalisasi perdagangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia sebagai produsen utama pala. Hal tersebut harus diantisipasi mengingat pada kondisi perdagangan bebas, negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap eksis di pasar internasional (Stephenson dan Erwidodo, 1995). Jika dikaitkan dengan lingkup mikro, daya saing berkaitan erat dengan kelayakan suatu usaha/bisnis untuk dikembangkan secara ekonomis (Simatupang, 2005). Terkait dengan hal tersebut, perlu dikaji tentang kemampuan bersaing komoditas pala Indonesia terutama dalam hal keunggulan komparatif dan

keunggulan kompetitif. Penelitian ini bertujuan mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala Indonesia khususnya di Kabupaten Bogor dan Sukabumi sebagai salah satu sentra pala.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor dan Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa kedua daerah tersebut merupakan sentra utama produksi pala di Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2009.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap petani dan pedagang dengan menggunakan kuesioner berstruktur. Responden diambil dari 2 kabupaten (Bogor dan Sukabumi) dengan masing-masing responden adalah 36 orang di Kabupaten Bogor dan 20 orang di Kabupaten Sukabumi. Data sekunder dikumpulkan dari beberapa instansi, yaitu Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

a. Analisis Kelayakan Investasi

Kelayakan investasi pala berdasarkan kelompok tersebut dihitung dengan beberapa indikator kelayakan investasi dan dibandingkan kelayakan investasi teknologi budidaya anjuran. Kriteria kelayakan investasi yang digunakan yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*) dan masa pengembalian investasi (*Payback period*). NPV adalah jumlah nilai arus tunai pada waktu sekarang setelah dikurangi dengan modal yang dianggap sebagai ongkos investasi selama tertentu, dirumuskan sebagai berikut (Gittinger, 1986):

$$NPV = \frac{\sum_{t=0}^n (TR_t - TC_t)}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- NPV = nilai bersih sekarang
- TR_t = total pendapatan pada tahun ke-t
- TC_t = total biaya pada tahun ke-t
- i = tingkat diskonto
- n = umur investasi

Usahatani dikatakan layak untuk dilaksanakan apabila $NPV \geq 1$. IRR adalah suatu tingkat suku bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol ($NPV=0$). Dalam Gittinger (1986), IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} x (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

- i_1 = tingkat diskonto yang menyebabkan NPV bernilai positif
- i_2 = tingkat diskonto yang menyebabkan NPV bernilai negatif
- NPV_1 = NPV dengan tingkat bunga i_1
- NPV_2 = NPV dengan tingkat bunga i_2

Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka proyek akan layak dilaksanakan, dan sebaliknya. *Net R/C ratio* merupakan perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*present value*) total penerimaan dengan jumlah nilai sekarang total pengeluaran, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Net \ R/C \ ratio = \frac{\sum_{t=1}^n TR_t / (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n TC_t / (1+i)^t} \dots\dots\dots (3)$$

dimana :

- TR_t = manfaat yang diperoleh tiap tahun
- TC_t = biaya yang dikeluarkan tiap tahun
- t = 1, 2, n
- n = jumlah tahun
- i = tingkat bunga (*diskonto*)

Jika *Net B/C ratio* lebih besar daripada satu maka proyek layak untuk dilaksanakan dan sebaliknya. Masa pengembalian investasi (*payback period*) dihitung mulai proyek telah menghasilkan sampai seluruh ongkos tertutup oleh *net cash inflow* yang diterima. Persamaan yang digunakan adalah :

$$PBP = \frac{I}{\sum \pi} \dots\dots\dots (4)$$

dimana :

- I = investasi
- $\sum \pi$ = *Net benefit* rata-rata proyek sampai tahun ke-n

b. Analisis Sensitivitas

Setiap investasi selalu mempunyai risiko. Semakin tinggi risiko suatu investasi, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diminta oleh para pemilik modal yang akan menanamkan modalnya. Risiko investasi dilihat sensitivitas usahatani dengan menggunakan berbagai skenario simulasi terhadap kriteria kelayakan usahatani pala. Skenario yang digunakan adalah penurunan harga jual produk pala, peningkatan harga input serta peningkatan harga produk sebesar 10%.

c. Analisis Daya Saing

Daya saing komoditas sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumber daya yang terbuka (Koo dan Kennedy, 2005). Keunggulan komparatif produk sering dianalisis dengan pendekatan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Guna memperoleh nilai DRCR maka analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) (Monke dan Pearson, 1989) (Tabel 1). Najarzadeh *et al.* (2011) menyebutkan bahwa PAM menyediakan kerangka yang memungkinkan untuk menghitung indeks keunggulan komparatif, koefisien proteksi dan indeks daya saing secara simultan serta dapat menganalisis kebijakan pemerintah.

Tabel 1. Konstruksi model *Policy Analysis Matrix*
Table 1. *Policy Analysis Matrix construction model*

Komponen	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input yang Diperdagangkan	Faktor Domestik	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Pengaruh divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Dari tabel PAM (Tabel 1) dapat diukur indikator-indikator sebagai berikut:

Daya Saing:

1. Keuntungan Privat (PP) = $A - B - C$
2. Keuntungan Sosial (SP) = $E - F - G$
3. Keunggulan Komparatif (DRCR): $G / (E - F)$
4. Keunggulan Kompetitif (PCR): $C / (A - B)$

Kebijakan Input:

1. Transfer Input (IT): $(J) = B - F$
2. Transfer Faktor (FT): $(K) = C - G$
3. Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI) = B/F

Kebijakan Output:

1. Transfer Output (OT): $(I) = A - E$
2. Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO) = A/E

Kebijakan Input-Output:

1. Transfer Bersih (NT) : $(L) = D - H$
2. Koefisien Keuntungan (PC) = D/H
3. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = $(A-B)/(E-F)$
4. Rasio Subsidi Produsen (SRP) = L/E

Mobasser *et al.* (2012) menyebutkan bahwa PAM terdiri dari dua persamaan, yaitu matriks dari baris pertama menunjukkan pendapatan, biaya dan manfaat atas dasar harga privat dan matriks dari baris kedua menghitung jumlah yang sama dari baris pertama atas dasar harga bayangan (harga sosial). Dalam model PAM, setidaknya ada 3 isu penting yang dapat dibahas, yaitu (1) dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan *profitability* pada tingkat usahatani, (2) pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dan (3) pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi (Rachman *et al.*, 2004). Untuk mengukur keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- Keunggulan Komparatif. Indikator keunggulan komparatif ditunjukkan oleh nilai *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR). DRCR menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Semakin kecil nilai DRCR berarti

memiliki keunggulan komparatif semakin tinggi.

- Keunggulan Kompetitif. Keunggulan kompetitif dengan metode PAM dapat didekati dengan cara menghitung keuntungan privat. Indikator keuntungan privat ditunjukkan oleh nilai *Private Cost Ratio* (PCR) yang disebut juga *competitiveness ratio* (Bernal *et al.*, 2012). PCR menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif pada kondisi pasar aktual (Hadi dan Mardianto, 2004). Semakin kecil nilai PCR artinya semakin sedikit biaya domestik berdasarkan harga aktual yang diperlukan untuk menghasilkan output. Jika nilai PCR kurang dari satu maka sistem komoditas bersifat kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Usahatani Pala

Analisis kelayakan usahatani pala di Bogor dan Sukabumi menggunakan asumsi umur usahatani selama 10 tahun dan luas lahan 1 ha. Usahatani pala di Bogor dan Sukabumi secara ekonomi dan finansial sangat layak diusahakan. Kelayakan secara finansial dapat dilihat dari kriteria-kriteria kelayakan privat, sedangkan kelayakan secara ekonomi dapat dilihat dari kriteria-kriteria kelayakan sosial. Dari kriteria-kriteria yang disajikan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa usahatani pala secara finansial, kelayakan usahatani di Bogor lebih baik dari Sukabumi. Hal ini dapat dilihat dari *R/C ratio*, IRR, NPV dan *Payback period*. Kondisi ini disebabkan petani di Bogor umumnya telah banyak melakukan pengolahan pascapanen seperti pemisahan daging buah, biji dan fuli sehingga harga produknya menjadi lebih tinggi, sedangkan petani pala di Sukabumi umumnya menjual produknya masih dalam bentuk gelondong dan biji basah. Adanya pengolahan pascapanen

dapat memberikan nilai tambah kepada petani serta insentif harga yang menjanjikan (Bustaman, 2008).

Tabel 2. Kelayakan finansial dan ekonomi usahatani pala di Bogor dan Sukabumi

Table 2. Financial and economic feasibility for nutmeg farming in Bogor and Sukabumi

Kriteria	Bogor		Sukabumi	
	Privat	Sosial	Privat	Sosial
R/C ratio	3,49	17,98	1,66	12,43
IRR	37,57%	81,59%	25,88%	96,65%
NPV	24.760.127	176.900.940	18.263.824	412.266.669
Payback Period	6,80	7,25	6,44	7,27

Sumber: Data primer (diolah)

Kelayakan secara ekonomi berbeda sangat signifikan dibandingkan kelayakan finansial. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan asumsi dalam perhitungan kelayakan finansial dan ekonomi. Untuk mengukur kelayakan finansial, tingkat harga yang digunakan adalah harga privat yaitu harga riil yang dibayarkan oleh petani, sedangkan untuk mengukur kelayakan ekonomi digunakan harga sosial/harga bayangan (*shadow price*) (Soetriono, 2006). Kelayakan ekonomi usahatani pala di Kabupaten Sukabumi lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bogor (Tabel 2). Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kelayakan finansial, yang mengindikasikan bahwa terjadi distorsi pasar sangat besar di Kabupaten Sukabumi, terutama dalam penetapan harga input dan output. Keunggulan secara ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan finansial mengindikasikan bahwa usahatani pala lebih memberikan keuntungan secara

sosial. Ugochukuwu dan Ezedinma (2011) menyebutkan bahwa keuntungan sosial yang lebih tinggi merepresentasikan penggunaan sumberdaya domestik lebih efisien.

Pengaruh Kenaikan Harga Input dan Penurunan Harga Output Sebesar 10% terhadap Kelayakan Usahatani Pala

Kenaikan harga input dan penurunan harga output dapat dipandang sebagai risiko investasi usahatani. Untuk melihat sensitivitas usahatani pala terhadap kenaikan harga input dan penurunan harga output maka dilakukan analisis sensitivitas kenaikan harga komponen input dan output masing-masing sebesar 10%. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko peningkatan harga output dan penurunan harga input usahatani pala masih sangat layak untuk diusahakan, baik di Kabupaten Bogor maupun Sukabumi (Tabel 3). Namun komposisi kelayakan akibat peningkatan harga input ini mengalami penurunan dibandingkan kondisi awal. Secara finansial, usahatani di Kabupaten Bogor masih lebih layak dibandingkan Sukabumi. Namun secara ekonomi, Kabupaten Sukabumi lebih layak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi distorsi pasar input dan output yang lebih tinggi di Kabupaten Sukabumi dibandingkan Bogor. Meskipun demikian, kelayakan usahatani pala baik secara finansial dan ekonomi serta risiko penurunan harga output dan peningkatan harga input menunjukkan bahwa pengusahaan tanaman pala masih sangat berpeluang untuk dikembangkan (Sudjarmoko, 2010).

Tabel 3. Kelayakan usahatani pala dengan kenaikan harga input dan penurunan harga output sebesar 10%

Table 3. Nutmeg farming feasibility with increasing in input price and decreasing in output price by 10%

Kriteria	Bogor		Sukabumi	
	Privat	Sosial	Privat	Sosial
Kenaikan Harga Input sebesar 10 %				
R/C ratio	3,17	16,35	1,51	11,30
IRR	34,85%	78,38%	22,00%	92,97%
NPV	23.764.920	175.859.340	15.495.732	408.658.943
Payback Period	6,74	7,23	6,32	7,26
Penurunan Harga Output sebesar 10 %				
R/C ratio	3,14	16,19	1,49	11,18
IRR	34,57%	78,05%	21,58%	92,59%
NPV	21.288.908	158.169.246	13.669.350	367.432.276
Payback Period	6,73	7,23	6,31	7,26

Tabel 4. Indikator *Policy Analysis Matrix* usahatani pala di Kabupaten Bogor dan Sukabumi
Table 4. *Policy Analysis Matrix* indicator for nutmeg farming in Bogor and Sukabumi district

Kriteria	Bogor	Sukabumi
<i>Private Profitability (PP)</i>	24.760.127	18.004.642
<i>Social Profitability (SP)</i>	176.900.940	412.266.669
<i>Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)</i>	0,05	0,07
<i>Private Cost Ratio (PCR)</i>	0,24	0,56
<i>Output Transfer (OT)</i>	(152.604.742)	(402.399.192)
<i>Input Transfer (IT)</i>	1.329.905	116.436
<i>Faktor Transfer (FT)</i>	(1.793.835)	(8.253.602)
<i>Net Transfer (NT)</i>	(152.140.813)	(394.262.027)
<i>Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)</i>	0,19	0,10
<i>Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)</i>	2,43	1,03
<i>Effective Protection Coefficient (EPC)</i>	0,17	0,09
<i>Profitability Coefficient (PC)</i>	0,14	0,04
<i>Subsidi Ratio to Producer (SRP)</i>	(0,81)	(0,88)

Daya Saing Usahatani Pala

Daya saing usahatani pala dapat dilihat dari berbagai indikator yang dihasilkan melalui perhitungan PAM. Indikator PAM menunjukkan keuntungan sosial (*social profitability*) yang didasarkan pada harga pasar tanpa distorsi dimana pasar dalam keadaan pasar persaingan sempurna lebih tinggi daripada keuntungan privat (*private profitability*), yaitu keuntungan yang didasarkan pada harga yang sebenarnya diterima oleh petani (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan yang lebih kecil daripada yang seharusnya mereka terima jika tidak ada distorsi pasar. Bahkan perbedaan yang sangat signifikan terjadi pada usahatani pala di Sukabumi yang diindikasikan terjadi karena jarak jauh sehingga terjadi margin pemasaran yang tinggi. Adanya intervensi pemerintah terhadap pasar yang dapat berupa tarif pajak pemberian subsidi atau adanya monopoli maupun monopsoni pasar menjadikan harga input yang diterima petani lebih tinggi atau harga outputnya lebih rendah sehingga mengurangi keuntungan yang diterima petani.

Usahatani pala di Bogor maupun Sukabumi memiliki daya saing cukup tinggi, baik dari keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif menunjukkan ukuran relatif potensi komoditas tersebut dalam perdagangan di pasar persaingan. Sementara itu, keunggulan kompetitif adalah ukuran relatif potensi komoditas pada keadaan pasar yang sebenarnya terjadi. Indikator yang digunakan untuk melihat keunggulan komparatif adalah dengan melihat nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*), sementara itu untuk melihat keunggulan kompetitifnya digunakan PCR (*Private Cost Ratio*) (Tabel 4). Menurut

Saptana *et al.* (2003) keunggulan komparatif juga memerlukan telaah lebih lanjut terhadap faktor-faktor utama, yaitu (1) apakah keunggulan potensial komoditas tersebut di pasar juga memiliki keunggulan kompetitif, (2) apakah memiliki prospek keberhasilan lebih lanjut, (3) bagaimana kekuatan dan kelemahan yang ada dalam sistem agribisnis komoditas tersebut, dan (4) kebijakan apa yang harus ditempuh agar keunggulan komparatif tersebut mewujudkan dalam keunggulan kompetitif dan berkelanjutan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa komoditas pala baik di Bogor maupun di Sukabumi memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun secara kompetitif. Hal ini dapat diketahui dari nilai DRCR dan PCR yang kurang dari satu. Nilai DRCR menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output pada harga sosial hanya diperlukan sebesar 0,05 satuan biaya sumberdaya domestik di Kabupaten Bogor dan 0,07 satuan biaya sumberdaya domestik di Kabupaten Sukabumi. Nilai DRCR tersebut juga dapat diartikan bahwa untuk menghemat satu satuan devisa untuk mengimpor pala hanya diperlukan korbanan kurang dari satu satuan biaya sumberdaya domestik. Sementara itu, nilai PCR mengindikasikan bahwa harga privat untuk menghasilkan satu satuan output pala hanya diperlukan sebesar 0,24 satuan biaya sumberdaya domestik di Kabupaten Bogor dan 0,56 satuan biaya sumberdaya domestik di Kabupaten Sukabumi sehingga untuk menghemat satu satuan devisa untuk mengimpor hanya diperlukan 0,24 dan 0,63 satuan sumberdaya domestik.

Indikator PAM yang lain ditunjukkan oleh nilai-nilai dari OT, IT, FT, NT, NPCO, NPCI,

EPC, PC dan SRP. Indikator-indikator tersebut menunjukkan divergensi harga dan kebijakan pemerintah dalam agribisnis pala di Bogor dan Sukabumi. Dampak divergensi di bidang input adalah IT dan NPCI untuk input *tradable* dan FT untuk input domestik. Kebijakan di bidang input dapat berupa subsidi pupuk, subsidi benih, bantuan modal, pajak dan lainnya. Adanya distorsi pasar juga dapat menyebabkan divergensi input. Nilai IT lebih besar dari nol dan NPCI yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa subsidi pemerintah pada sektor input *tradable* seperti pupuk yang selama ini dilakukan pada komoditas pala kurang efektif karena petani tetap harus membayar harga yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Penyaluran pupuk yang kurang efektif menyebabkan petani sulit mendapatkan pupuk bersubsidi pada saat dibutuhkan serta hanya memperoleh bagian sesuai dengan kebijakan penyalur pupuk yang ditunjuk tidak berdasarkan kebutuhan petani sehingga banyak petani membeli pupuk di luar penyalur resmi dengan harga lebih tinggi asalkan dapat memperoleh pupuk pada saat diperlukan. Hal ini patut menjadi kajian bagi pemerintah untuk menelaah kembali distribusi pupuk bersubsidi dan konsolidasi lebih lanjut dalam pemberdayaan kelompok tani untuk menyediakan sarana dan prasarana pengadaan input.

Sementara itu pada input domestik, nilai FT adalah negatif sehingga petani masih merasakan subsidi dari pemerintah karena membayar faktor domestik lebih rendah dari yang seharusnya dia bayarkan jika tidak ada distorsi pasar. Perbedaan ini karena perbedaan bunga modal dimana pada harga sosial bunga modal telah dikurangi dengan besarnya inflasi, sementara pada harga privat tidak. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan pembiayaan modal bagi petani pala dengan tingkat suku bunga yang murah dan mudah sangat penting bagi usahatani pala, misalnya dengan pemberdayaan mikro finansial dalam kelompok tani.

Divergensi pada sisi output ditunjukkan dengan nilai OT dan NPCO. Hasil analisis menunjukkan nilai OT negatif, sedangkan NPCO bernilai kurang dari satu. Artinya, petani mendapatkan harga output lebih rendah daripada yang seharusnya mereka terima jika menggunakan harga sosial. Adanya margin pemasaran yang tinggi pada komoditas pertanian secara umum dan

tingginya biaya distribusi menyebabkan share harga yang diterima oleh petani kecil. Kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian Rori (2011) untuk komoditas kelapa dimana produsen kelapa mendapatkan proteksi harga dengan adanya kebijakan pemerintah sehingga harga yang diterima petani lebih tinggi dari harga bayangan. Hal tersebut dapat dipahami mengingat kelapa merupakan salah satu komoditas unggulan nasional dimana banyak intervensi pemerintah yang menguntungkan petani.

Indikator nilai-nilai selanjutnya adalah dampak divergensi secara keseluruhan, baik input maupun outputnya, yaitu NT, EPC, PC dan SRP. Tabel 4 menunjukkan NT bernilai negatif dan nilai PC kurang dari satu. Hal ini berarti keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari yang seharusnya karena distorsi pasar baik pada pasar input dan atau pasar output. Nilai EPC kurang dari satu sehingga tidak ada perlindungan pada petani pala karena nilai tambah yang dinikmati lebih kecil daripada nilai tambah secara sosial. Sementara itu, besarnya nilai SRP hasil analisis menunjukkan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum distorsi pasar yang ada menyebabkan kerugian bagi petani pala karena menerima subsidi negatif, petani justru harus membayar pajak lebih banyak dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah atau distorsi pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemerintah tidak berjalan dengan efektif. Ketidakefektifan intervensi pemerintah dalam meningkatkan daya saing juga terjadi pada komoditas lada di Lampung (Hasibuan dan Sudjarmoko, 2008). Padahal intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan memegang peranan sangat penting dalam mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif suatu sistem komoditas (Siregar dan Sumaryanto, 2003).

KESIMPULAN

Usahatani pala di Kabupaten Bogor dan Sukabumi memiliki kelayakan untuk diusahakan serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif meskipun terjadi peningkatan harga input dan penurunan harga output sebesar 10%. Secara finansial maupun ekonomi, usahatani pala di Kabupaten Bogor memiliki tingkat kelayakan, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif

lebih baik dibandingkan Sukabumi. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, baik dari sisi input maupun output belum berpihak pada petani akibat distorsi pasar input maupun output. Upaya pemerintah dalam memberikan subsidi input seperti pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap usahatani pala. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah kurang intensifnya usahatani atau program tersebut tidak sampai kepada petani. Untuk itu, diperlukan upaya akselerasi agar program subsidi yang diterapkan pemerintah tepat sasaran. Hal ini dapat diupayakan dengan melibatkan kelompok tani secara lebih aktif sehingga program subsidi dapat mencapai sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2011. Data ekspor impor. <http://bps.go.id/exim-frame.php?kat=2> [1 Agustus 2012].
- Bernal, L. E. P., A. L. Herrera, E. R. Rivas, and O. P. Veyna. 2012. Competitiveness, efficiency and environmental impact of protected agriculture in Zacatecas, Mexico. *International Food and Agribusiness Management Review* 15 (4): 49-64.
- Bustaman, S. 2008. Prospek pengembangan minyak pala Banda sebagai komoditas ekspor Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian* 27 (3): 93-98.
- Direktorat Jenderal Perkebunan [Ditjenbun]. 2010. Statistik Perkebunan 2008-2010: Tanaman Rempah dan Penyegar. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian (Terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hadi, P. U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis komparasi daya saing produk ekspor pertanian antar negara ASEAN dalam era perdagangan bebas AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi* 22 (1): 46-73.
- Hasibuan, A. M. dan B. Sudjarmoko. 2008. Daya saing usahatani lada di Lampung. *Buletin Ristri*. 1 (1): 1-8.
- International Trade Center [ITC]. 2010. Grenada Nutmeg Sector Strategy. International Trade Center.
- Koo, W. W. and P. L. Kennedy. 2005. *International Trade and Agriculture*. Blackwell Publishing.
- Mobasser, H. R., F. Rastegaripour, and A. Tavassoli. 2012. Study of effects of policy analysis matrix and relative advantage of rapeseed production (Case study: Sistan Region). *International Journal of Agriculture and Crop Sciences* 4 (19): 1421-1425.
- Monke, E. A. and S. R. Pearson. 1989. *Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca. London.
- Najrzadeh, R., M. Rezagholizadeh, S. Saghaian, M. Reed, and M. Aghaie. 2011. The impact of trade liberalization on Persian rugs: A policy analysis matrix approach. *Journal of Food Distribution Research* 42 (1): 91-95.
- Rachman, H. P. S., Supriyati, Saptana, dan B. Rachman. 2004. Efisiensi dan daya saing usahatani hortikultura Dalam: Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Hlm. 50-90.
- Rori, Y. P. I. 2011. Analisis keunggulan komparatif usahatani kelapa menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) di Sulawesi Utara. *Pacific Journal* 3(6): 1251-1256.
- Saptana, Sumaryanto, dan S. Friyatno. 2003. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di Wonosobo, Jawa Tengah. *Socioeconomic of Agriculture and Agribusiness* 3 (1): 1-30.
- Siregar, M. dan Sumaryanto. 2003. Analisis daya saing usahatani kedelai di DAS Brantas. *Jurnal Agro Ekonomi* 21 (1): 50-71.
- Soetrisno. 2006. *Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis*. Penerbit Bayu Media. Malang.
- Stephenson, S. and Erwidodo. 1995. The impact of the Uruguay round on Indonesia's agricultural sector. The Ministry of Agriculture, Jakarta.
- Sudjarmoko, B. 2010. Kelayakan perusahaan pala di Jawa Barat. *Buletin Ristri*. 1 (5): 217-226.
- Ugochukuwu, A. I. and C. I. Ezedinma. 2011. Intensification of rice production system in south eastern Nigeria: A policy analysis matrix approach. *International Journal of Agricultural Management and Development* 1 (2): 89-100.